

## Peran Profesionalisme Mahasiswa PAI Dalam Membina Akhlak Mulia Siswa SMP IT Al Munadi Medan

Ilma Septia Azizah<sup>\*1</sup>, Salsabila Nur Jannah<sup>2</sup>, Devi Permata Sari<sup>3</sup>, Pani Akhiruddin Siregar<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

Email Korespondensi: [ilmaseptiaazizah@gmail.com](mailto:ilmaseptiaazizah@gmail.com)

### ABSTRACT

*This research aims to describe the role of professionalism among female students of Islamic Religious Education (PAI) in fostering noble character in students at SMP IT Al Munadi Medan. The early professionalism of PAI students is important to study because they often have dual roles as active students and teachers, as well as making a real contribution to the religious character education of students. This study uses a qualitative approach with a case study method. The research subject is a sixth-semester PAI student who has been teaching since 2021. Data was collected through in-depth interviews, observations of learning and religious activities, and documentation, which were then analyzed using Miles & Huberman's thematic technique. The results show that the professionalism of the subject is manifested in commitment to dual roles, pedagogical skills developed through extensive experience, good time management abilities, and strategies for fostering student character through learning, religious activities, and personal exemplification. Religious activities such as halaqah, MABIT, tahfidz, congregational prayers, and the commemoration of Islamic holidays serve as effective means to internalize moral values such as honesty, discipline, and responsibility. Students' responses to the guidance are very positive, indicating the internalization of religious values. This finding emphasizes that the professionalism of PAI (Islamic Education) students is not only determined by academic status but also by moral, spiritual, and social dedication manifested through real character education practices.*

**Keywords:** Professionalism, PAI female students, Religious Character, Religious Activities.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran profesionalisme mahasiswi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina akhlak mulia siswa di SMP IT Al Munadi Medan. Profesionalisme dini mahasiswa PAI penting dikaji karena mereka sering berperan ganda sebagai mahasiswa aktif dan guru, serta berkontribusi nyata dalam pendidikan karakter religius siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian adalah satu mahasiswi PAI semester 6 yang telah mengajar sejak 2021. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi kegiatan pembelajaran dan keagamaan, serta dokumentasi, kemudian dianalisis dengan teknik tematik (Miles et al., 2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme subjek terwujud dalam komitmen terhadap peran ganda, keterampilan pedagogis yang berkembang melalui pengalaman panjang, kemampuan manajemen waktu yang baik, serta strategi pembinaan akhlak siswa melalui pembelajaran, kegiatan keagamaan, dan teladan personal. Kegiatan keagamaan seperti halaqah, MABIT, tahfidz, shalat berjamaah, dan peringatan hari besar Islam menjadi sarana efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak seperti jujur, disiplin, dan tanggung jawab. Respon siswa terhadap pembinaan sangat positif, menunjukkan internalisasi nilai-nilai religius. Temuan ini menegaskan bahwa profesionalisme mahasiswa PAI

bukan hanya ditentukan status akademik, tetapi juga dedikasi moral, spiritual, dan sosial yang diwujudkan melalui praktik nyata pendidikan karakter.

**Kata kunci:** Profesionalisme Dini, Pendidikan Karakter, Pembinaan Akhlak, Guru Mahasiswa

## PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam memiliki mandat fundamental untuk menumbuhkembangkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia peserta didik melalui pendekatan pembelajaran yang tidak semata-mata bersifat teoritis, melainkan juga integratif dan aplikatif (Zuhairini et al., 2015) menyatakan. Dalam kerangka tersebut, penyelenggaraan berbagai kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah menjadi salah satu strategi yang efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam secara nyata ke dalam kehidupan peserta didik. Kegiatan seperti tadarus Al-Qur'an, salat berjamaah, doa bersama, dan peringatan hari besar Islam tidak hanya berfungsi sebagai ritual formal, melainkan juga sebagai media pembentukan kepribadian religius yang berkelanjutan. Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan-kegiatan tersebut, peserta didik memperoleh pengalaman praktis dalam mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sosial sehari-hari, sehingga nilai-nilai religius tidak berhenti pada tataran wacana, tetapi terinternalisasi secara mendalam dalam karakter mereka.

Lebih lanjut, penguatan karakter religius melalui kegiatan keagamaan di sekolah tidak dapat dilepaskan dari peran strategis pendidik, khususnya guru pendidikan agama Islam. Muhaimin (2007) menegaskan bahwa guru PAI memegang peran sentral sebagai figur teladan dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Seorang guru tidak hanya bertugas mentransmisikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai Islam melalui keteladanan sikap, ucapan, dan perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki integritas moral dan spiritual yang tinggi, disertai dengan kompetensi pedagogis yang memadai. Namun demikian, profesionalisme guru tidak terbentuk secara instan setelah menyelesaikan pendidikan formal, melainkan mulai berkembang sejak masa perkuliahan, khususnya ketika mahasiswa memperoleh pengalaman langsung melaksanakan tugas-tugas kependidikan di lapangan (Azizah, 2025).

Pendidikan karakter religius merupakan salah satu tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk pribadi muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Junaedi, 2019). Dalam konteks pendidikan formal, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis tidak hanya sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai teladan yang membimbing siswa melalui pengajaran, pembiasaan, dan pembinaan (Khodijah et al., 2021). Hal ini menjadi semakin penting mengingat tantangan era modern yang ditandai oleh krisis moral, menurunnya kedisiplinan, dan pengaruh budaya global yang sering tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam (Wally, 2021).

Pendidikan karakter religius menempati posisi sentral dalam sistem pendidikan Islam sebagai respons terhadap degradasi moral generasi Z di era digital. Data Kemdikbud Riset (2022) menunjukkan 67% remaja perkotaan terpapar konten radikal, mempertegas urgensi pembinaan akhlak berbasis nilai-nilai Islam. Dalam konteks ini, profesionalisme mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) didefinisikan sebagai kemampuan mengekspresikan kompetensi pedagogis, etos kerja bertanggung jawab, dan keteladanan moral secara konsisten meski berstatus pelajar (Hasbi & Sauri, 2023). Fenomena unik di SMP IT Al Munadi Medan sekolah berbasis *full-day Islamic*

*system* memperlihatkan bagaimana mahasiswi PAI mengaktualisasikan profesionalisme ini melalui peran ganda: sebagai pelajar kampus sekaligus pendidik aktif sejak 2021.

Fenomena menarik terjadi ketika mahasiswa PAI, khususnya mahasiswi, sudah terlibat aktif sebagai pendidik sebelum mereka lulus. Kondisi ini dikenal sebagai profesionalisme dini, yaitu kemampuan mahasiswa untuk menampilkan kompetensi, tanggung jawab, dan dedikasi yang menunjukkan kualitas profesional di dunia pendidikan (Putra, n.d.). Profesionalisme sendiri dapat dimaknai sebagai sikap dan perilaku yang menunjukkan kualitas, integritas, dan kompetensi seseorang sesuai dengan peran yang dijalankannya (Darling-Hammond & Bransford, 2007). Dalam wawancara, subjek penelitian mendeskripsikan profesionalisme sebagai “menunjukkan kualitas diri di tempat ia berada” yang diwujudkan melalui keterampilan pedagogis, kemampuan mengatur waktu antara kuliah dan mengajar, dan komitmen untuk menjalankan tugas secara bertanggung jawab.

Mahasiswi PAI di SMP IT Al Munadi Medan yang menjadi subjek penelitian ini telah aktif mengajar sejak 2021. Motivasi yang melatarbelakangi profesionalisme dini ini antara lain dorongan untuk memperbaiki keilmuan, kesadaran terhadap amanah sebagai pendidik, dan menjadikan kegiatan mengajar sebagai bagian dari keseharian dan hobi. Dengan dukungan dari pihak sekolah maupun kampus, mahasiswi tersebut mampu menjalankan kedua peran sekaligus dengan baik. Bahkan keterampilannya dalam mengelola kelas, mengendalikan emosi, serta membimbing kegiatan keagamaan mengalami perkembangan yang signifikan seiring pengalaman mengajar yang sudah lebih dari 10 tahun.

Pembentukan karakter religius dan akhlak mulia siswa dilakukan melalui tiga strategi nyata: pembelajaran langsung di kelas, pembinaan kegiatan keagamaan, dan keteladanan personal guru. Dalam wawancara terungkap bahwa kegiatan yang dilakukan meliputi bimbingan halaqah Al-Matsurat dan Surah Al-Kahfi setiap Jumat, MABIT (Malam Bina Iman dan Taqwa) setiap enam bulan, tahfidzul Qur'an, shalat berjamaah, mutaba'ah harian, serta peringatan hari besar Islam yang melibatkan guru, perangkat sekolah, dan OSIS. Pembentukan nilai kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab dilakukan dengan pengarahan, pengingat harian, materi budi pekerti, dan memberi contoh secara langsung. Respon siswa pun sangat positif, ditunjukkan dengan antusiasme dan kesadaran mereka dalam mengikuti aturan dan kegiatan sekolah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran profesionalisme mahasiswa PAI dalam membina akhlak mulia siswa di SMP IT Al Munadi Medan. Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran nyata tentang bagaimana profesionalisme dini mahasiswa PAI berkontribusi pada pendidikan karakter siswa melalui praktik mengajar, pembinaan kegiatan keagamaan, dan keteladanan di lingkungan sekolah.

## LITERATUR REVIEW

Profesionalisme dalam pendidikan Islam sebagai kombinasi antara kompetensi pedagogis, integritas moral, dan komitmen pada nilai-nilai keislaman, serta penerapannya melalui pembelajaran berbasis karakter. Mereka menekankan pentingnya *training berkelanjutan* dalam membentuk pendidik yang tidak hanya ahli secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia (Yumawan & Anwar, 2022).

Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI), yang sedang menjalani program PPL (Praktik Pengalaman Lapangan), berperan strategis dalam membina karakter siswa melalui pendekatan: keteladanan (uswah hasanah), pembiasaan nilai, dan penguatan moral. Arfandi & Samsudin

(2021) dalam kajian mereka menunjukkan bahwa konsep *uswatun hasanah* efektif dibangun melalui interaksi mahasiswa PAI sehingga menghasilkan karakter siswa yang lebih religius dan etis.

Implementasi kurikulum PAI yang integratif turut mendukung pembentukan akhlak mulia. Studi di jenjang SMP oleh Durmaz (2025) mencatat bahwa integrasi nilai moral ke dalam setiap mata PAI mendorong perilaku positif dan karakter siswa yang kuat.

#### 4. Peran Teladan dan Kolaborasi

Guru PAI, termasuk mahasiswa PAI bawah bimbingan dosen, memiliki fungsi sebagai teladan moral, membiasakan nilai-nilai keislaman, serta bekerja sama dengan orang tua dan masyarakat. Penelitian di SMA dan MTs menunjukkan strategi efektif guru PAI meliputi hal-hal tersebut, yang dapat diadopsi oleh mahasiswa PAI dalam literasi praktek profesionalisme mereka.

Penelitian qualitative di tingkat SD menunjukkan aspek profesionalisme seperti bimbingan nilai Islam, disiplin, dan suri teladan merupakan komponen esensial pembinaan akhlak siswa (Nurdiyanto, 2012). Ini menegaskan bahwa mahasiswa PAI perlu fokus pada internalisasi nilai serta metode praktis dalam kegiatan sehari-hari seperti kisah Islami dan disiplin adab.

Mahasiswa PAI menghadapi tantangan seperti: beragam latar siswa, kurangnya jam interaksi, dan kurangnya pengalaman lapangan. Literatur merekomendasikan agar program studi PAI mengintegrasikan keterampilan komunikasi, psikologi perkembangan remaja, dan strategi pedagogis khusus karakter dalam kurikulum akademik dan PPL (Amellia et al., 2025).

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, karena berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena profesionalisme mahasiswa PAI dalam membina akhlak mulia siswa di SMP IT Al Munadi Medan. Pendekatan studi kasus dipilih untuk memungkinkan peneliti mengkaji fenomena dalam konteks kehidupan nyata secara menyeluruh. Lokasi penelitian adalah SMP IT Al Munadi Medan, sebuah sekolah Islam terpadu yang mengintegrasikan pendidikan formal dengan kegiatan keagamaan sebagai bagian dari pembinaan karakter. Lokasi sekolah menjadi konteks penting untuk memahami praktik profesionalisme mahasiswa dan proses pembinaan akhlak siswa secara langsung.

Subjek penelitian adalah satu orang mahasiswi PAI dari Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU), kelas E1 semester 6, yang telah mengajar di SMP IT Al Munadi sejak tahun 2021. Subjek dipilih secara purposive karena mewakili fenomena profesionalisme dini, yaitu menjalankan peran ganda sebagai mahasiswa aktif sekaligus guru yang membimbing akhlak siswa secara nyata. Pertimbangan pemilihan subjek meliputi pengalaman panjang mengajar, keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan siswa, dan kemampuan memberikan informasi mendalam terkait fenomena yang diteliti.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan subjek penelitian menggunakan pedoman semi-terstruktur untuk mengeksplorasi pandangan tentang profesionalisme, pengalaman mengajar, strategi pembinaan akhlak siswa, serta dukungan dari sekolah dan kampus. Selain itu, dilakukan observasi partisipatif terhadap kegiatan pembelajaran dan pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh subjek, seperti halaqah Al-Matsurat, MABIT, tahfidzul Qur'an, shalat berjamaah, mutaba'ah harian, dan peringatan hari besar Islam. Dokumentasi juga dikumpulkan berupa catatan kegiatan, foto, jadwal kegiatan keagamaan, dan laporan sekolah yang relevan dengan pembinaan akhlak siswa.

Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik analisis tematik model (Miles et al., 2014),

yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan triangulasi teknik melalui perbandingan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta triangulasi sumber dengan memeriksa konsistensi data dari berbagai pihak. Peneliti juga melakukan perpanjangan waktu pengamatan dan member checking dengan subjek penelitian untuk memastikan bahwa temuan yang diperoleh akurat dan sesuai dengan kondisi nyata.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme mahasiswi PAI dalam membina akhlak mulia siswa di SMP IT Al Munadi Medan terwujud melalui serangkaian sikap, keterampilan, dan tindakan yang konsisten, yang mencerminkan kualitas dirinya sebagai pendidik yang bertanggung jawab meskipun masih berstatus sebagai mahasiswa. Profesionalisme ini tampak dalam empat dimensi utama, yaitu komitmen terhadap tugas, penguasaan keterampilan pedagogis, kemampuan manajemen waktu antara kuliah dan mengajar, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran formal maupun pembinaan keagamaan di sekolah.

### **Komitmen Profesional sebagai Mahasiswa dan Guru**

Subjek penelitian telah mengajar sejak tahun 2021 dengan menunjukkan konsistensi dalam menjalankan peran ganda sebagai mahasiswa dan guru. Motivasi awalnya untuk mengajar dilatarbelakangi oleh kepatuhan terhadap suami, sebagai bentuk penghormatan terhadap peran domestik yang diemban. Namun demikian, motivasi tersebut berkembang menjadi dorongan internal untuk memperbaiki dan melengkapi keilmuan yang sempat tertunda, serta melaksanakan amanah moral sebagai pendidik. Bagi subjek, mengajar bukan hanya kewajiban formal atau cara untuk memenuhi tuntutan ekonomi, tetapi telah menjadi bagian dari identitas diri, hobi, dan rutinitas sehari-hari yang memberikan kepuasan batin. Pandangan ini mencerminkan makna profesionalisme yang dipahaminya, yakni “menunjukkan kualitas diri di tempat ia berada” dengan menjalankan tanggung jawab secara penuh dan memenuhi kewajiban baik sebagai mahasiswa maupun sebagai guru di sekolah.

Temuan ini memperkuat pandangan Darling-Hammond & Bransford (2020), yang menekankan bahwa profesionalisme guru bukan hanya sekadar kompetensi teknis, tetapi juga kesadaran etis dan komitmen moral untuk melaksanakan peran pendidikan secara optimal. Profesionalisme melibatkan kematangan psikologis untuk mengelola tanggung jawab, kemampuan menyesuaikan diri dengan tuntutan peran yang berbeda, serta keberanian mengambil keputusan yang tepat dalam situasi yang kompleks (Khodijah et al., 2021). Dalam hal ini, subjek menunjukkan integritas pribadi melalui kesediaannya untuk terus belajar, berbagi ilmu, serta menjadi teladan bagi siswa dan lingkungan sekolahnya. Komitmen seperti ini penting untuk menumbuhkan kredibilitas dan kepercayaan dari siswa, rekan kerja, maupun institusi pendidikan, sebagaimana diuraikan oleh Setiawan & Nurhadi (2022), bahwa profesionalisme guru tidak hanya berdampak pada kualitas pembelajaran, tetapi juga pada pembentukan iklim pendidikan yang positif dan mendukung perkembangan karakter siswa.

### **Keterampilan dan Pengalaman yang Berkembang**

Pengalaman mengajar yang panjang, lebih dari satu dekade, telah membentuk keterampilan pedagogis subjek menjadi semakin matang dan reflektif. Subjek menyatakan bahwa pada awal

kariernya ia menghadapi berbagai tantangan, seperti kesulitan mengendalikan emosi, kurang mampu menjaga dinamika kelas, dan belum sepenuhnya menguasai metode penyampaian materi yang efektif. Namun, melalui proses belajar dari pengalaman, keterlibatan aktif dalam kelas, serta interaksi dengan siswa dan kolega, subjek berhasil mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih komunikatif dan adaptif. Keterampilan tersebut mencakup pengendalian diri secara emosional, pengelolaan kelas yang kondusif, kemampuan memotivasi siswa, dan penyampaian materi yang kontekstual. Hal ini mendukung temuan Setiawan & Nurhadi (2022), yang menegaskan bahwa profesionalisme guru tidak lahir secara instan, melainkan dibentuk melalui pengalaman praktis, refleksi kritis, dan pembelajaran berkelanjutan. Kematangan pedagogis yang diperoleh subjek juga sejalan dengan konsep *experiential learning*, di mana keterampilan dan wawasan profesional guru berkembang melalui siklus pengalaman, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan.

### **Kemampuan Manajemen Waktu**

Kemampuan untuk mengelola waktu secara efektif merupakan salah satu indikator penting profesionalisme guru, terlebih ketika individu memikul peran ganda sebagai mahasiswa dan guru. Subjek penelitian menunjukkan bahwa ia mampu menyeimbangkan tuntutan akademik di kampus dengan kewajiban profesional di sekolah. Hal ini dicapai dengan menyusun jadwal yang realistis dan fleksibel, memastikan bahwa kegiatan perkuliahan tidak mengganggu kewajibannya di sekolah, dan sebaliknya. Hambatan memang sesekali muncul, khususnya ketika terjadi agenda mendesak yang tidak terjadwal, namun subjek dapat mengatasinya dengan komunikasi yang baik dengan pihak kampus maupun sekolah. Kemampuan manajemen waktu ini memperlihatkan disiplin, kemampuan perencanaan, serta komitmen terhadap kedua peran yang dijalankan. Creswell & Poth (2018) menyebutkan bahwa kemampuan mengelola peran ganda secara efektif merupakan salah satu kompetensi kunci dalam konteks profesionalisme pendidikan, karena mencerminkan kematangan personal dan keterampilan organisasi yang baik.

### **Strategi Pembinaan Akhlak Mulia**

Pembinaan akhlak mulia siswa oleh subjek dilakukan melalui strategi yang terintegrasi, mencakup pembelajaran langsung di kelas, kegiatan keagamaan yang terstruktur, dan keteladanan personal yang konsisten. Di dalam kelas, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin diinternalisasikan melalui materi pelajaran, nasihat harian, dan penguatan sikap positif siswa. Di luar kelas, subjek aktif membimbing kegiatan keagamaan yang rutin diselenggarakan sekolah, seperti halaqah Al-Matsurat, pembacaan Surah Al-Kahfi setiap Jumat, program MABIT (Malam Bina Iman dan Taqwa) yang dilaksanakan dua kali setahun, program tahfidzul Qur'an, shalat berjamaah, mutaba'ah harian, serta peringatan hari besar Islam. Kegiatan-kegiatan ini melibatkan guru, perangkat sekolah, dan OSIS, dengan kepala sekolah bertindak sebagai pengawas. Strategi pembinaan yang dilakukan subjek menunjukkan kesadaran akan pentingnya pembiasaan dan pengalaman langsung sebagai sarana paling efektif untuk membentuk karakter siswa. Hal ini konsisten dengan temuan (Wally, 2021), yang menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan sekolah berdampak positif pada pembentukan religiusitas, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial siswa. Dengan demikian, strategi yang diterapkan subjek tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dan kontekstual dengan kebutuhan siswa.

## Respon Siswa dan Harapan untuk Mahasiswa Lain

Respon siswa terhadap pembinaan yang dilakukan sangat positif, sebagaimana tercermin dari antusiasme mereka dalam mengikuti kegiatan, kepatuhan terhadap aturan yang berlaku di sekolah, serta adanya kesadaran diri untuk memperbaiki sikap dan perilaku. Fenomena ini menunjukkan bahwa keteladanan dan konsistensi guru dalam membina akhlak memiliki pengaruh kuat terhadap sikap siswa. Selain itu, subjek juga menyampaikan harapannya kepada mahasiswa lain yang sudah atau akan mengajar, agar memiliki keberanian untuk melangkah, tidak ragu mengambil keputusan yang tepat, mampu memanfaatkan setiap peluang untuk belajar, serta pandai mengatur waktu. Harapan ini menunjukkan pemahaman subjek tentang pentingnya profesionalisme sebagai bagian dari pembentukan identitas diri sebagai pendidik. Hal ini relevan dengan temuan (Khodijah et al., 2021), yang mengungkapkan bahwa profesionalisme guru tidak hanya memengaruhi kualitas pembelajaran, tetapi juga menjadi inspirasi dan teladan bagi rekan sejawat dan generasi berikutnya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa profesionalisme mahasiswa PAI dalam membina akhlak mulia siswa merupakan hasil dari interaksi yang kompleks antara sikap, komitmen, keterampilan pedagogis, manajemen peran, dan teladan moral. Profesionalisme yang diwujudkan melalui pembelajaran bermakna, kegiatan keagamaan yang berkesinambungan, dan keteladanan nyata mampu menghasilkan dampak positif terhadap pembentukan akhlak siswa secara menyeluruh. Temuan ini memperluas pemahaman bahwa status akademik bukan satu-satunya determinan profesionalisme, melainkan kualitas moral, spiritual, dan sosial individu juga memainkan peran yang sangat penting dalam mewujudkan pendidikan yang berkarakter.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa profesionalisme mahasiswi PAI dalam membina akhlak mulia siswa di SMP IT Al Munadi Medan tercermin melalui komitmen, keterampilan pedagogis, manajemen waktu yang baik, serta keterlibatan aktif dalam pembelajaran dan kegiatan keagamaan sekolah. Profesionalisme yang ditunjukkan subjek bukan hanya berorientasi pada pemenuhan tugas formal, tetapi juga dilandasi oleh kesadaran moral, motivasi intrinsik, dan rasa tanggung jawab untuk memberikan teladan yang baik kepada siswa.

Komitmen profesional subjek terlihat dari dedikasinya untuk tetap mengajar sejak tahun 2021 hingga kini, meskipun harus membagi waktu dengan perkuliahan. Keterampilan pedagogisnya berkembang secara signifikan melalui pengalaman panjang, yang membuatnya semakin mampu mengelola kelas, menyampaikan materi secara komunikatif, dan membimbing siswa dengan pendekatan yang kondusif. Kemampuan manajemen waktu yang dimiliki juga memungkinkan subjek menyeimbangkan peran ganda sebagai mahasiswa dan guru dengan efektif.

Pembinaan akhlak mulia siswa dilakukan melalui strategi yang terintegrasi, yaitu melalui pembelajaran langsung di kelas, pembiasaan melalui kegiatan keagamaan, dan teladan personal yang konsisten. Kegiatan keagamaan yang dibimbing subjek, seperti halaqah, MABIT, shalat berjamaah, tahfidz, mutaba'ah, dan peringatan hari besar Islam, berperan penting dalam internalisasi nilai-nilai religius dan pembentukan karakter siswa. Respon positif siswa terhadap pembinaan menunjukkan bahwa profesionalisme guru berperan penting sebagai teladan dan pendorong terciptanya perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengungkap bahwa profesionalisme mahasiswa PAI dapat terwujud meskipun status akademiknya belum sepenuhnya sebagai guru. Profesionalisme

tersebut merupakan kombinasi antara kompetensi pedagogis, komitmen moral, manajemen peran, serta kemampuan membina nilai-nilai religius melalui praktik nyata. Temuan ini menguatkan pentingnya pembekalan profesionalisme dini bagi mahasiswa PAI sebagai modal utama untuk membentuk pendidik yang berkompeten, berintegritas, dan mampu berkontribusi signifikan terhadap pembentukan akhlak mulia siswa.

## REFERENSI

- Amellia, R., Nurgenti, S., Sari, M. P., & Aliatas, G. (2025). Guru PAI Sebagai Teladan Akhlak Dalam Membentuk Kepribadian Siswa. *Al-Hikmah Jurnal Studi Keislaman Dan Pendidikan*, 12(1), 15–25.
- Arfandi, A., & Samsudin, M. A. (2021). Peran guru profesional sebagai fasilitator dan komunikator dalam kegiatan belajar mengajar. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 5(2), 124–132.
- Azizah, I. S. (2025). Profesionalisme Mahasiswi PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa: Studi Kualitatif di SMP IT Al Munadi Medan. *El-Hayah*, 15(1).
- Darling-Hammond, L., & Bransford, J. (2007). *Preparing teachers for a changing world: What teachers should learn and be able to do*. John Wiley & Sons.
- Junaedi, E. (2019). Inilah moderasi beragama perspektif Kemenag. *Harmoni*, 18(2), 182–186.
- Khodijah, I. S., Khodijah, A., Adawiyah, N., & Tabroni, I. (2021). Tantangan pendidikan karakter di era digital. *Lebah*, 15(1), 23–32.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. 3rd. Thousand Oaks, CA: Sage.
- NURDIYANTO, D. W. I. (2012). *Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Sd Negeri Natah Nglipar Gunungkidul*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Putra, H. D. (n.d.). *Pengaruh Pelatihan dan Pengalaman Mengajar Guru Terhadap Peningkatan Profesionalitas Guru Sekolah Khusus Al-Ihsan*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Wally, M. (2021). Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Studi Islam*, 10(1), 70–81.
- Yumawan, R. L., & Anwar, C. (2022). Profesionalisme Guru Menurut Perspektif Al Quran Dan Al Hadist. *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 29–37.